



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

KERANGKA TEORI/ KERANGKA KONSEP

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang pertama merupakan skripsi yang dibuat oleh Miftahurrahmah yang berjudul “Penerapan Konvergensi Dalam Upaya Mempertahankan Pembaca Pada Media Tribun Jambi”. Penelitian tersebut mengangkat Penggabungan yang terjadi pada media cetak dan media digital seiring dengan perkembangan era digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konvergensi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca. Kemudian untuk mengetahui strategi konvergensi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca. Lalu terakhir adalah untuk mengetahui kendala yang dihadapi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmah memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana topik yang diangkat sama-sama perubahan konvergensi media konvensional. Perbedaannya hanya nampak dari subjek yang digunakan Miftahurrahmah berbeda dengan penulis, dimana subjek penelitian Miftahurrahmah adalah Tribun Jambi, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah iNews.

Peneliti bisa mempelajari bagaimana penelitian konvergensi yang terjadi pada media di Indonesia, sehingga peneliti bisa lebih memahami konvergensi secara lebih luas. Miftahurrahmah juga sedikit menjelaskan bagaimana 5 dimensi konvergensi media menurut Grant dan Wilkinson dan strategi-strategi yang diterapkan oleh Tribun Jambi dalam menjawab tantangan untuk mempertahankan pembaca di era digitalisasi, seperti perubahan sirkulasi distribusi koran Tribun Jambi kepada para pembacanya.

Penelitian terdahulu kedua yang peneliti pilih untuk membantu penelitian

ini adalah jurnal penelitian oleh Nadhira Dhiya dengan judul “Implikasi Konvergensi Media terhadap Kompetensi Reporter Tempo.co”. Penelitian tersebut membahas bagaimana perubahan media cetak yang melakukan konvergensi. Tujuan dari penelitian Nadhira Dhiya adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk konvergensi yang diterapkan di Grup Tempo dan implikasinya terhadap kompetensi reporter Tempo.co.

Kesamaan penelitian Nadhira Dhiya dengan penelitian penulis ialah membahas tentang konvergensi yang terjadi pada media konvensional dan menggunakan teori konvergensi media. Yang menjadi perbedaan ialah dimana Nadhira Dhiya membahas mengenai media cetak yang berkonvergensi, sedangkan penelitian penulis membahas media televisi yang melakukan konvergensi.

Dari penelitian Nadhira Dhiya, peneliti memperoleh pandangan bagaimana sebuah media konvensional mencoba untuk melakukan konvergensi demi mempertahankan eksistensi. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari bagaimana 5 Dimensi Konvergensi Media yang dilakukan oleh iNews di Indonesia. Pada penelitian ini, dijelaskan secara rinci bahwa Tempo.co telah menggunakan 5 dimensi ini, dimana dari setiap dimensi yang ada (teknologi, konten multimedia, kolaborasi, dan koordinasi).

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Hal yang Dikaji	Penelitian Terdahulu I	Penelitian Terdahulu II	Penelitian Kali Ini
1	Judul Penelitian	Penerapan Konvergensi Dalam Upaya Mempertahankan Pembaca Pada Media Tribun Jambi	Implikasi Konvergensi Media terhadap Kompetensi Reporter Tempo.co	Penerapan Konvergensi Media di Indonesia, Studi Kasus Terhadap iNews
2	Tahun Penelitian	2019	2020	2021
3	Nama Peneliti	Miftahurrahmah UIN Sulthan Thana Saifuddin	Nadhira Dhiya Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka	Fransiska Krishana Wulandari Universitas Multimedia Nusantara
4	Tujuan Penelitian	1. Mengetahui penerapan konvergensi Tribun Jambi dalam upaya	Untuk mengkaji bentuk-bentuk konvergensi yang diterapkan di Grup Tempo dan	Mengetahui bagaimana proses konvergensi yang dilakukan oleh

		mempertahankan pembaca 2. Mengetahui strategi konvergensi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca 3. Mengetahui kendala yang dihadapi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca	implikasinya terhadap kompetensi reporter Tempo.co.	iNews berdasarkan 5 dimensi dasar konvergensi media oleh Grant dan Wilkinson. Mengetahui bagaimana iNews mencapai tujuan perusahaan dengan melakukan konvergensi
5	Rumusan Masalah	1. Bagaimana penerapan konvergensi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca? 2. Bagaimana strategi konvergensi Tribun Jambi dalam upaya mempertahankan pembaca? 3. Apa kendala yang dihadapi Tribun Jambi dalam menerapkan konvergensi media?	Bagaimana model konvergensi yang dilakukan oleh Solo Pos?	Bagaimana proses terpenuhinya 5 dimensi dasar konvergensi media yang dipaparkan oleh Grant dan Wilkinson pada iNews?
6	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

7	Konsep dan Teori yang Digunakan	Penerapan, Media Massa, Surat Kabar, Media Online, Strategi, Khalayak, Teori Konvergensi	New media, Konvergensi media, Technological Determinisme	Konvergensi media, New Media, Online
8	Hasil Penelitian	1. Dalam menerapkan konvergensi, Tribun Jambi menerapkan media cetak dan online 2. Tribun Jambi menerapkan konvergensi untuk mempertahankan pembaca 3. Kendala yang dihasilkan adalah mahal biaya percetakan dan mempertahankan kualitas server agar tidak down	1. Tempo menerapkan konvergensi media melalui tiga kali percobaan konvergensi pada tahun 2001, 2005, dan 2012 2. Setelah menggunakan konvergensi model Newsroom 3.0, Tempo kembali ke Newsroom 1.0 dikarenakan proses penerapan konvergensi yang menghadapi kendala 3. Meningkatnya kompetensi wartawan, khususnya reporter yang dapat menghasilkan output berita dalam bentuk gambar, foto, dan infografis	

2.2 TEORI DAN KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Media Konvensional

Media konvensional sering juga disebut dengan media massa, karena melakukan penyebaran informasi secara luas dan terpusat. Media Konvensional juga turut disampaikan dengan cara satu arah saja. Jenis-jenis daripada media konvensional adalah:

1. Media konvensional cetak, contohnya adalah koran, majalah, dan tabloid
2. Media konvensional elektronik, contohnya adalah radio, film dan televisi

Media konvensional memiliki kekurangan (Situmeang, 2020, p.17), yaitu:

1. Karena hanya bersifat satu arah, pihak yang memberikan informasi tidak bisa mengetahui apa reaksi dari sang pengirim
2. Tidak efektifnya komunikasi yang disebabkan oleh hanya terjadinya satu arah
3. Sering terjadinya kesalahpahaman yang ditimbulkan dari terbatasnya informasi yang disampaikan

Televisi adalah salah satu media konvensional yang paling favorit di Indonesia menurut survei yang dilakukan oleh *Global Web Index* pada Oktober 2020 dengan angka 90%, jauh lebih besar dari radio (53,1%), koran (49%), dan majalah (44,4%) (Katadata, 2021). Tidak hanya menampilkan tulisan, namun televisi juga dapat memunculkan pergerakan yang dinamis sehingga lebih menarik bagi pada penonton. Selain itu juga televisi memiliki beragam informasi dan acara yang penonton butuhkan.

Yang terakhir adalah memiliki sifat yang langsung (live) dan juga non stop. (Situmeang, 2020, p. 30)

Media konvensional memiliki kekurangan (Situmeang, 2020, p.17), yaitu:

1. Terlalu luasnya segmen acara
2. Hanya terjalin komunikasi secara satu arah
3. Sulit untuk mencari informasi yang kita butuhkan pada saat tertentu karena harus mengikuti jam tayang televisi
4. Masih bergantung kepada penggunaan listrik

Dari beragamnya jenis acara dan informasi yang disuguhkan oleh televisi, berita yang ditayangkan oleh televisi dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu (Situmeang, 2020, p. 36-37):

1. Berita harian atau berita hangat. Jenis berita ini memiliki sifat sesegera mungkin harus disampaikan kepada penonton.
2. *Hard News*. Berita yang memiliki konflik, terutama memberikan sentuhan emosional kepada para tokoh masyarakat.
3. *Spot News*. Berita ringan yang juga turut memberikan berbagai informasi di Indonesia.

2.2.2 Media Online

Media online sebagai media yang disajikan secara online pada website, atau bisa juga disebut dengan media siber, media internet,

ataupun media baru yang berbasis pada telekomunikasi dan multimedia (Romli, 2018, p. 34) .

Media online diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu (Romli, 2018, p. 36):

a. Berdasarkan situs berita:

1. Situs berita dari penerbit surat kabar
2. Situs online dari penyiaran radio
3. Situs online dari penyiaran televisi
4. Situs online yang murni berdiri sendiri
5. Situs indeks berita yang memuat ink-link berita dari berbagai sumber.

b. Berdasarkan pemilik:

1. *News Organization*
2. *Commercial Organization*
3. *Government Organization*
4. Kelompok Kepentingan
5. Organisasi non profit
6. Website pribadi

Hal yang menjadi pembeda antara media online dan media konvensional terletak pada karakteristik daripada media online itu sendiri. Media online lebih terlihat bahwa menonjolkan sisi multimedia dengan gabungan antara tulisan, gambar, infografis, audio, dan video dalam satu

waktu. Media online juga menonjolkan sisi aktualitas, kecepatan, dan juga update yang dilakukan dengan cepat dan tepat. Dari sisi penyimpanan, media online sangat fleksibel dengan tidak terbatasnya ruang penyimpanan dengan terdokumentasinya semua konten dengan baik pada server yang telah disediakan (Romli, 2018, p. 37-38).

2.2.3 Teori Konvergensi Media

Konvergensi yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Dapat dimaknai bahwa konvergensi berarti meleburkan batasan antar teknologi komunikasi konvensional dan teknologi komunikasi modern sehingga menyatu agar bekerja lebih optimal dan dapat mencapai tujuannya. Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi, karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim ke dalam satuan bit. (Julianti, 2012, p. 94).

Konvergensi diartikan oleh banyak pihak terlalu berfokus kepada teknologi. Burnett dan Marshall yang dikutip dari Grant dan Wilkinson mengartikan konvergensi bahwa dengan adanya web dapat menggabungkan antara media, teknologi, dan juga industri komputer sehingga bergabungnya semua bentuk komunikasi dan dijemput oleh dunia digital (Grant & Wilkinson, 2009, p. 5).

August Grant dan Jeffrey Wilkinson (2009, p. 3-15) di dalam buku *Understanding Media Convergence: The State Of The Field* memaparkan mengenai 5 dimensi media meliputi :

a. Konvergensi Teknologi

Teknologi bisa diartikan sebagai keahlian atau pengetahuan, karena kata teknologi berasal dari kata “*technologia*” dan “*techno*”. Menurut Jacques Ellul yang

dikutip dari buku Abdul Karim, teknologi berarti sebuah cara metode yang bersifat menyeluruh dan rasional serta mengarah, yang menyangkut tentang efisiensi di berbagai aktivitas manusia (Karim, 2020, p. 1-2).

Grant dan Wilkinson menyebutkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi media dalam berkonvergensi dalam dimensi teknologi, yaitu adanya teknologi digital dan juga jaringan komputer (Grant & Wilkinson 2009, p. 5). Grant dan Wilkinson menambahkan bahwa konvergensi teknologi bukanlah menjadi hal yang utama dalam media berkonvergensi, tetapi banyak media menjadikan salah satu mereka alasan dalam melakukan konvergensi (Grant & Wilkinson 2009, p. 5).

Dengan kemajuan tingkat teknologi saat ini, media menjadi dituntut untuk melakukan perubahan demi keberlangsungan bisnisnya. Teknologi pun telah menciptakan dukungan kepada setiap manusia untuk melakukan inovasi-inovasi terbaru. Oleh karena itu, konvergensi media juga turut berbarengan dengan perkembangan teknologi yang ada.

Teknologi digital menjadi hal pertama yang ditekankan oleh Grant dan Wilkinson, dimana terjadinya perubahan dari analog menjadi digital. Yang dimaksud analog alat-alat komunikasi yang masih berbentuk secara fisik yang kemudian mengeluarkan gelombang transmisi untuk disebarluaskan, seperti radio AM FM dan juga televisi. Transmisi analog yang disiarkan juga menggunakan kode, dimana kode bahasa yang digunakan adalah 1 dan 0 atau *On* dan *Off* yang diterjemahkan dari

bentuk gambar, tulisan, angka, dan simbol (Grant & Wilkinson 2009, p. 5).

Setelah perubahan dari analog menjadi digital, Grant dan Wilkinson memfokuskan kepada jaringan komputer yang sudah ada, dimana sudah tersedianya jaringan LAN (*Local Area Network*) dan juga WiFi yang bisa menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya. Dengan kemunculannya jaringan komputer, maka media-media konvensional seperti koran dapat mendistribusikan korannya dalam bentuk digital. Namun, hal tersebut menimbulkan tantangan tersendiri, dimana dengan semakin mudahnya penyebaran media maka masalah seperti *copyright* akan muncul (Grant & Wilkinson 2009, p. 6-7).

Yang bisa disimpulkan dari konvergensi teknologi menurut Grant dan Wilkinson adalah perubahan transmisi analog menjadi digital yang dapat disimpan, dan dimanipulasi. Oleh sebab itu, teknologi menjadi pendorong yang kuat untuk terjadinya proses konvergensi media (Grant & Wilkinson 2009, p. 7).

b. Konten Multiple-Media

Menurut Grant dan Wilkinson, salah satu bentuk konvergensi yang paling sederhana adalah dengan menggunakan teknologi web untuk melakukan *upload* kembali konten yang sudah diproduksi pada media konvensional. Hal ini dianggap revolusioner namun kerap kali diabaikan oleh media dan tidak menganggapnya sebagai salah satu dimensi dari konvergensi (Grant & Wilkinson 2009, p. 7).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka konten-konten yang disajikan media dengan mudah di tayangkan di berbagai platform. Yang dimaksud konten yang mudah ditayangkan di berbagai platform adalah konten yang sebelumnya sudah ditayangkan di media konvensional lalu ditayangkan juga di media baru atau digitalnya (Grant & Wilkinson 2009, p. 7-8).

Pada tahun 1990an menimbulkan suatu permasalahan, dimana pada masa tersebut harga untuk melakukan *website maintenance*, dan juga pembuatan website sangat mahal harganya tetapi pemasukan dari iklan pada tahun 1990an masih sangat minim. Namun, pada masa saat ini, hal tersebut tidak lagi mahal karena sudah banyaknya layanan penyedia desain dan *layout* yang tersedia, serta sudah mulai meningkatnya pemasukan dari iklan pada web (Grant & Wilkinson 2009, p. 8).

c. Kepemilikan

Yang dimaksud dengan dimensi kepemilikan pada konvergensi media menurut Grant dan Wilkinson adalah adanya satu tokoh atau instansi yang membawahi beberapa media untuk memenuhi kebutuhan pasar yang sama. Dengan samanya pemilik, maka beberapa media yang dibawah oleh satu pemilik akan lebih mudah untuk menjalin koordinasi pembuatan konten dan juga berbagi konten antar media (Grant & Wilkinson 2009, p. 8).

Grant dan Wilkinson mengambil contoh *Media General "News Center"* di Tampa, Florida, dimana *The Tampa Tribune* dan *The Tampa Bay* berada dibawah satu kepemilikan yang mempermudah kedua media dalam

menjalankan koordinasi antar media. Kemudian, di Amerika Serikat sendiri sempat terjadi tarik ulur peraturan pemerintah terhadap penggabungan media menjadi satu kepemilikan (Grant & Wilkinson 2009, p. 8).

Lain halnya dengan yang terjadi di Amerika Serikat. Di negara-negara berkembang, bergabungnya media-media menjadi satu kepemilikan akan menguntungkan media tersebut. Hal tersebut dikarenakan akan lebih efektifnya dalam pembuatan konten berita, sehingga biaya yang harus ditanggung perusahaan pun semakin kecil dari sebelumnya (Grant & Wilkinson 2009, p. 8-9).

d. Kolaborasi

Menurut Dr. drs. Choirul Saleh, M.Si. Kolaborasi berasal dari kata “*co*” dan “*labor*” yang dimana memiliki arti sebagai penyatuan tenaga atau meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara bersama untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama. Sedangkan menurut Camarihna-Matos dan Afsarmanesh berpendapat yang lain, dimana kolaborasi adalah proses dari kelompok yang digunakan untuk berbagi informasi, sumber daya, dan juga tanggung jawab untuk tercapainya suatu tujuan.

Dimensi kolaborasi ini merupakan dimensi dari konvergensi media yang berfokus kepada konten yang disuguhkan. Kerjasama antar lini platform media untuk membagikan konten yang telah dibuatnya sehingga platform lain juga dapat menggunakan konten dan digunakan di platformnya (Grant & Wilkinson 2009, p. 9).

Namun, kolaborasi bisa saja terjadi diantara media yang tidak berada dibawah satu kepemilikan. Seringkali penerbit, editor, dan bahkan direktur berita melakukan kerjasama dengan media yang sebelumnya dianggap sebagai kompetitor. Grant dan Wilkinson mencontohkan dengan sebuah media koran menayangkan pemberitaan pada pagi hari, lalu media televisi dengan jumlah reporter yang lebih sedikit bekerjasama dengan koran tersebut untuk memberitakan hal yang sama (Grant & Wilkinson 2009, p. 9).

Grant dan Wilkinson menegaskan bahwa kolaborasi yang terjadi di antara beberapa media harusnya menimbulkan sifat simbiosis mutualisme, dimana tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan oleh kolaborasi tersebut. Kolaborasi dan kerjasama juga dapat dilakukan sebanyak satu kali kerjasama atau beberapa kali kerjasama, tergantung pada kesepakatan antara pihak yang melakukan kolaborasi (Grant & Wilkinson 2009, p. 9).

e. Koordinasi

Konvergensi media menurut Grant dan Wilkinson menjadikan terjadinya koordinasi lintas divisi pada perusahaan media yang melakukan konvergensi. Hal tersebut turut menuntut para pekerja di media yang melakukan konvergensi harus bisa bekerja dengan berbagai divisi dan *multi-tasking* (Grant & Wilkinson 2009, p. 9).

Media - media yang sebelumnya belum memiliki kerjasama, juga bisa melakukan koordinasi di antara mereka. Koordinasi yang dimaksud oleh Grant dan Wilkinson adalah melakukan berbagi peliputan antara

media, terlebih media televisi dengan media koran, dimana jumlah stasiun televisi lebih banyak dari koran, namun jumlah reporter pada koran memiliki jumlah yang lebih besar daripada jumlah reporter televisi. Hal tersebut bisa menjadi dasar terciptanya koordinasi di antara koran dan televisi untuk melakukan kerjasama diantaranya. Salah satu hal yang menjadi dasar terjadinya koordinasi antara media adalah untuk menyamai atau bahkan mengalahkan kompetitornya (Grant & Wilkinson 2009, p. 9-10).

Koordinasi yang terjadi bisa dengan media koran berkoordinasi dengan stasiun televisi dalam hal penayangan berita yang sama, karena koran pada umumnya baru bisa memberitakan beritanya saat pagi hari setelah mereka melakukan proses produksi, namun televisi bisa saja menayangkan sebelum koran terbit pada pagi hari. Pada saat televisi menayangkan *breaking news*, televisi melakukan koordinasi dengan kontributor koran yang berada di lapangan tempat kejadian pemberitaan untuk memberikan pemberitaannya. Koran tidak bisa seperti televisi yang sesegera mungkin memberitakannya saat kejadian tengah berlangsung atau baru saja selesai (Grant & Wilkinson 2009, p. 10).

2.2.4 Teori New Media

Era media baru (*new media*) tumbuh berkembang ditandai oleh adanya perkembangan arah komunikasi media, dari yang sebelumnya bersifat *one-way flow* menjadi *two-way flow* hingga *multi-way flow*. *One-way flow* dapat dicontohkan dengan transmisi siaran televisi dan radio, dimana hanya sebatas satu arah dari broadcaster menuju audiens. Sedangkan *two-way flow* dan *multi-way flow* dapat dicontohkan seperti

YouTube, dimana antar pengguna bisa saling berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya media baru, komunikasi antar individu yang sebelumnya terhalang dengan jarak dan waktu dapat semakin mudah dan singkat. (Luik, 2020, p.7-8).

McQuail menyatakan adanya perubahan media massa dengan munculnya perilaku masyarakat baru yang berbasis internet yang dapat memunculkan istilah media baru (McQuail, 2009, p.148). *New media* dianggap sebagai implikasi semakin berkembangnya komunikasi yang ditandai dengan semakin fungsionalnya internet sebagai basis berkembangnya media sosial. Media baru dapat dibedakan dengan media konvensional dengan memperhatikan peranan dan keterkaitan dari hal berikut ini (McQuail, 2009, p.152-153):

1. Pengarang

Dengan adanya *blogging* di internet, pengarang / penulis dapat meningkatkan tulisannya di dunia internet dengan menerbitkan karyanya secara individu.

2. Publikasi

Semakin mudahnya pengarang / penulis mempublikasikan karyanya, tanpa perlu harus terbatas oleh lokasi dari penerbit.

3. Penerbit

Penerbit tradisional semakin mengalami ketidakjelasan dengan adanya internet, karena pengarang secara mudah dapat langsung mempublikasikan karyanya secara mandiri.

4. Khalayak atau Pengguna

Khalayak menjadi pengguna dari media baru yang ada

karena mudahnya akses untuk memperolehnya. Selain mudahnya mengakses informasi, khalayak juga dapat mencari, konsultasi dan juga berinteraksi dalam media baru.

Fenomena media baru ini ditandai dengan adanya proses digitalisasi, dimana semua teks yang ada yang selanjutnya akan diubah menjadi format biner. Lalu, teks yang sudah menjadi biner bisa dilakukan penyimpanan data dan bisa diproses menjadi data biner tersebut untuk ditampilkan kembali (McQuail 2009, p.150).

Dengan munculnya internet dan ditambah dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi yang ada, maka semakin tidak terlihatnya perbedaan antara media massa dan juga media personal. Banyak media massa yang masih bertahan dan juga mempertahankan identitasnya sebagai media massa di era digital. Dengan konvergensi, media melakukan penyesuaian dengan peraturan, distribusi, alur penerimaan, dan regulasi media itu sendiri (McQuail, 2009, p.150).



2.3 ALUR PENELITIAN

